



Penanganan Stunting di Desa Teluk Sasah Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan

¹⁾Sri Ambar Rinah, ²⁾Billy Jenawi, ³⁾Diah Siti Utari, ⁴⁾Etika Khairina, ⁵⁾Zunani

^{1), 2), 3), 5)} Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Raja Haji
Tanjungpinang

⁴⁾ Administrasi Publik, Universitas Putera Batam

E-mail: sriambarrinahok@gmail.com

Abstract

Stunting is a multidimensional health problem that remains prevalent in Indonesia, including in Teluk Sasah Village, Seri Kuala Lobam District, thus requiring handling strategies through improved public services and community empowerment. The purpose of this research is to determine how stunting is addressed in Teluk Sasah Village, Seri Kuala Lobam District, Bintan Regency. This study employs a descriptive qualitative method using observation, in-depth interviews, and descriptive data analysis to illustrate public services and community empowerment in handling stunting in Teluk Sasah Village. The research findings reveal that stunting management in Teluk Sasah Village still faces major challenges related to the community's limited economic conditions, parents' low awareness of the importance of balanced nutrition and healthy parenting, as well as the suboptimal functioning of posyandu (integrated health posts) due to limited health personnel and supporting facilities. Although the village government has implemented various national programs such as supplementary feeding, nutrition education, and child growth monitoring, their effectiveness has not been optimal because of low community participation and weak coordination among stakeholders. Nevertheless, community empowerment through training, mentoring, and the utilization of local potential such as nutritious food cultivation is considered capable of raising awareness and fostering shared responsibility. This study concludes that improving the quality of public services and encouraging active community participation are key to reducing stunting rates in Teluk Sasah Village.

Keywords: Stunting, Services, Empowerment, Health, Community

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan multidimensional yang masih tinggi di Indonesia, termasuk di Desa Teluk Sasah Kecamatan Seri Kuala Lobam, sehingga diperlukan strategi penanganan melalui peningkatan pelayanan publik dan pemberdayaan Masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanganan Stunting di Desa Teluk Sasah Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis data deskriptif untuk menggambarkan pelayanan publik serta pemberdayaan masyarakat dalam penanganan Stunting di Desa Teluk Sasah. Hasil penelitian memaparkan bahwa penanganan Stunting di Desa Teluk Sasah menunjukkan bahwa permasalahan utama masih berkaitan dengan keterbatasan ekonomi masyarakat, rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya

gizi seimbang dan pola asuh sehat, serta kurang optimalnya pelayanan posyandu akibat keterbatasan tenaga kesehatan dan sarana pendukung. Meskipun pemerintah desa telah melaksanakan berbagai program nasional seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan pemantauan tumbuh kembang anak, efektivitasnya belum maksimal karena minimnya partisipasi masyarakat dan lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Namun demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan potensi lokal seperti budidaya pangan bergizi dinilai mampu meningkatkan kesadaran sekaligus menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan publik dan partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci dalam menurunkan angka Stunting di Desa Teluk Sasah.

Kata kunci: Stunting, Pelayanan, Pemberdayaan, Kesehatan, Masyarakat

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi tantangan utama di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan komunitas dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Kondisi ini berdampak serius terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas anak dalam jangka panjang, sehingga berimplikasi langsung pada kualitas sumber daya manusia di masa depan (Arifuddin et al., 2023).

Berbagai kajian epidemiologis menunjukkan bahwa determinan stunting bersifat multidimensional, meliputi faktor maternal seperti pendidikan ibu dan praktik pemberian ASI, kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta lingkungan tempat tinggal termasuk sanitasi dan ketersediaan air bersih. Interaksi faktor-faktor tersebut meningkatkan kerentanan anak terhadap stunting baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Arifuddin et al., 2023). Dalam konteks penguatan strategi pencegahan stunting di tingkat lokal, Utari et al. (2025) menunjukkan bahwa evaluasi implementasi kebijakan di Kota Tanjungpinang memperlihatkan adanya penurunan angka stunting, namun program masih perlu didukung oleh koordinasi lintas sektor yang lebih baik dan responsivitas terhadap kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penanganan stunting tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan membutuhkan pendekatan terpadu yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat.



Desa Teluk Sasah di Kecamatan Seri Kuala Lobam, Provinsi Kepulauan Riau, merupakan salah satu wilayah dengan tantangan serupa. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani dengan keterbatasan ekonomi dan akses layanan kesehatan, sehingga pemenuhan kebutuhan gizi anak menjadi sulit. Selain itu, rendahnya kesadaran akan gizi seimbang dan perilaku hidup sehat, serta kurangnya pemahaman tentang pola asuh seperti pemberian ASI eksklusif dan makanan bergizi tambahan, turut memperparah kondisi tersebut. sementara keterbatasan infrastruktur layanan kesehatan seperti posyandu yang tidak aktif juga menjadi kendala utama.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur pelayanan kesehatan, seperti posyandu yang kurang aktif dan tenaga kesehatan yang terbatas, menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pemantauan tumbuh kembang anak. Berikut ini Adalah data sebaran stunting di Kabupaten Bintan tahun 2024.

Tabel 1.1. Sebaran Stunting per Kecamatan di Kabupaten Bintan Tahun 2024

| Kecamatan | Sebaran <i>Stunting</i> |
|-------------------------|-------------------------|
| Teluk Sebong | 5,37 |
| Teluk Bintan | 5,35 |
| Bintan Pesisir | 5,10 |
| Seri Kuala Lobam | 4,27 |
| Toapaya | 3,69 |
| Bintan Utara | 3,62 |
| Bintan | 3,42 |
| Mantang | 2,68 |
| Bintan Timur | 2,26 |
| Gunung Kijang | 1,22 |
| Tambelan | 0,91 |

Sumber: LKPJ Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan ATA 2025

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara wilayah dengan prevalensi tertinggi (Teluk Sebong) dan terendah (Tambelan). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi sumber daya dan program pencegahan *stunting* mungkin perlu diprioritaskan pada kecamatan-kecamatan di urutan atas tabel untuk menekan angka rata-rata wilayah secara total.



Dalam konteks kebijakan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program strategis untuk menurunkan prevalensi stunting, antara lain penguatan pelayanan kesehatan dasar, intervensi gizi pada ibu hamil dan balita, serta revitalisasi peran posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting melalui edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan anak, dan deteksi dini risiko stunting (Putri, 2023). Intervensi peningkatan kapasitas kader, baik melalui pelatihan maupun program jangka pendek, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat komunitas (Weningtyas et al., 2023).

Penelitian lain menegaskan bahwa pemberdayaan kader posyandu menjadi salah satu strategi efektif dalam menurunkan angka stunting, terutama ketika kader dibekali kemampuan komunikasi kesehatan dan dukungan kelembagaan yang memadai (Dewi & Agustina, 2024; Rospiati et al., 2023). Selain itu, penguatan kapasitas kader dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan anak dinilai krusial untuk mencegah terjadinya stunting secara berkelanjutan (Astikasari & Sumardiyon, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam isu gizi dan kesehatan anak.

Di sisi lain, berbagai program pemberdayaan masyarakat yang bersifat lebih strategis juga mulai dikembangkan sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan stunting. Program pemberdayaan masyarakat yang berbasis partisipasi aktif warga terbukti mampu meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan ketahanan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Nurwijayanti et al., 2025). Transformasi pemberdayaan masyarakat yang terencana dan berkelanjutan bahkan dinilai mampu menciptakan perubahan perilaku kolektif dalam pencegahan stunting (Fatma et al., 2025). Pendekatan serupa juga terlihat pada implementasi program pemberdayaan berbasis komunitas seperti GEMATI dan kegiatan KKN kolaboratif yang menekankan sinergi lintas sektor dan peran aktif masyarakat (Madhan & Purwanto, 2025; Widodo et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan keberhasilan intervensi teknis, penguatan kader posyandu, serta program pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting, sebagian besar kajian tersebut masih



cenderung memisahkan analisis antara aspek pelayanan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Akibatnya, belum banyak penelitian yang memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan secara simultan dan berkelanjutan dalam kerangka pelayanan publik di tingkat desa.

Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian (research gap) terkait minimnya kajian empiris yang secara sistematis menganalisis peran pemerintah desa dalam mengorkestrasi pelayanan publik yang responsif dan pemberdayaan masyarakat sebagai satu kesatuan strategi penanganan stunting. Cela ini menjadi semakin relevan pada konteks desa dengan karakteristik sosial-ekonomi dan geografis yang spesifik, seperti Desa Teluk Sasah di Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan, yang masih menghadapi keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya partisipasi masyarakat, serta tantangan dalam optimalisasi peran posyandu.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menempatkan integrasi antara pelayanan publik desa dan pemberdayaan masyarakat sebagai kerangka utama dalam penanganan stunting. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus secara parsial pada intervensi gizi, penguatan kader, atau program pemberdayaan masyarakat secara terpisah, penelitian ini secara eksplisit menganalisis sinergi antara efektivitas layanan publik desa dan partisipasi aktif masyarakat sebagai strategi komprehensif dan berkelanjutan dalam penanganan stunting. Pendekatan ini memosisikan pemberdayaan masyarakat bukan sekadar sebagai pelengkap intervensi teknis, melainkan sebagai strategi inti yang terhubung langsung dengan kinerja pelayanan publik desa, khususnya melalui penguatan posyandu, peningkatan kapasitas kader, serta mekanisme partisipatif dalam perencanaan dan evaluasi program kesehatan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat prevalensi stunting di wilayah pedesaan masih menunjukkan tren yang memprihatinkan meskipun berbagai kebijakan dan sumber daya telah dialokasikan. Selain memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penanganan stunting di Desa Teluk



Sasah Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan dilakukan melalui integrasi pelayanan publik desa dan pemberdayaan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

1) Administrasi Publik

Teori administrasi publik berperan penting dalam memahami bagaimana pemerintah mengelola sumber daya dan melaksanakan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam penanganan stunting di Desa Teluk Sasah. Administrasi publik kontemporer menekankan pada efektivitas, efisiensi, dan aksesibilitas layanan publik. Pendekatan tata kelola baru menuntut akuntabilitas dalam penyelenggaraan layanan kesehatan, sehingga program intervensi gizi dapat diukur keberhasilannya dan penggunaan anggaran dapat dipertanggungjawabkan (Bannink & Trommel, 2021). Sementara itu, teori Governance menyoroti kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam penyediaan layanan publik, menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam program pencegahan stunting (Ansell & Gash, 2021). Kebijakan harus berorientasi pada kepentingan masyarakat, bukan sekadar prosedural, dengan memastikan layanan kesehatan ibu dan anak benar-benar dapat diakses dan bermanfaat (Denhardt & Denhardt, 2022).

2) Pelayanan Publik

Pelayanan publik merupakan aspek fundamental dalam tata kelola pemerintahan yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat melalui penyelenggaraan layanan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Pelayanan publik tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi menempatkan pemerintah sebagai fasilitator kesejahteraan masyarakat (Denhardt & Denhardt, 2022). Perspektif governance saat ini sangat menekankan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pelayanan publik yang baik harus memenuhi prinsip aksesibilitas, kontinuitas, dan keadilan, serta didukung penerapan good governance (Bwalya, 2023). Dalam konteks penanganan stunting di Desa Teluk Sasah, pelayanan publik berperan penting dalam menyediakan akses kesehatan dasar melalui posyandu dan pemantauan pertumbuhan anak yang terintegrasi.

3) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu

dan kelompok agar mampu berpartisipasi aktif dalam mengelola aspek kehidupan yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Elemen utama pemberdayaan mencakup akses terhadap informasi, inklusi, serta kapasitas organisasi lokal yang mendukung keberlanjutan program (Luttrell et al., 2021). Dalam konteks stunting, pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran gizi melalui keterlibatan aktif orang tua dan kader desa sebagai agen perubahan (Savitri & Nurmandi, 2022). Pendekatan berbasis aset menjadi strategi efektif dengan menggali potensi lokal agar masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan. Kolaborasi antara pemerintah desa dan tenaga kesehatan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program melalui pemberdayaan yang partisipatif (WHO, 2023).

4) Stunting

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat serius yang dialami anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Kondisi ini menyebabkan tinggi badan anak berada di bawah standar deviasi (-2 SD) dari median standar pertumbuhan anak WHO (World Health Organization, 2024). Faktor utama penyebabnya meliputi kekurangan gizi sejak masa kehamilan, lingkungan yang tidak higienis, serta pola asuh yang kurang optimal (Beal et al., 2023). Dampak stunting sangat luas, mencakup hambatan perkembangan kognitif dan penurunan produktivitas di masa depan yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia secara nasional (Vaivada et al., 2020).

5) Penanganan Stunting

Penanganan stunting merupakan upaya terpadu multidimensional yang dilakukan melalui tiga pendekatan utama: promotif, preventif, dan kuratif. Kegiatan promotif dan preventif melalui penguatan intervensi gizi spesifik dan sensitif terbukti menjadi kunci utama dalam penurunan angka prevalensi secara nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Keberhasilan penanganan stunting sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor yang konsisten dan berkelanjutan antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader masyarakat (Savitri & Nurmandi, 2022). Pendekatan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan lokal diharapkan mampu menurunkan angka stunting di Desa Teluk Sasah secara efektif (Vaivada et al., 2020).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan stunting di Desa Teluk Sasah, Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki angka stunting yang relatif tinggi dan menjadi fokus intervensi program pemerintah daerah. Subjek penelitian meliputi aparat desa, tenaga kesehatan (kepala puskesmas, ahli gizi, kader posyandu), tokoh masyarakat, serta ibu-ibu yang memiliki anak balita. Penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling agar data yang diperoleh berasal dari pihak-pihak yang memahami dan terlibat langsung dalam program penanganan stunting. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan posyandu dan edukasi gizi, serta wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen resmi pemerintah, laporan program kesehatan, serta publikasi akademik yang relevan dengan isu pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perekam suara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi dilakukan untuk menyaring dan mengelompokkan data sesuai tema penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan hubungan antar variabel sosial, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang melalui verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan keabsahan data. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi stunting di tingkat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan stunting di Desa Teluk Sasah menjadi salah satu prioritas utama pemerintah desa dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Stunting sebagai masalah gizi kronis tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berimplikasi pada



perkembangan kognitif dan produktivitas jangka panjang generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2025) yang menegaskan bahwa stunting merupakan isu multidimensional yang memerlukan intervensi terintegrasi dan berkelanjutan dari berbagai sektor.

Upaya penanganan stunting di Desa Teluk Sasah dilakukan melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif dengan melibatkan pemerintah desa, puskesmas, kader posyandu, serta partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan komprehensif ini menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak dapat diselesaikan hanya melalui intervensi medis, tetapi juga memerlukan dukungan tata kelola pelayanan publik yang responsif dan berbasis komunitas.

1. Dimensi Promotif

Pendekatan promotif di Desa Teluk Sasah difokuskan pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait gizi seimbang, kesehatan ibu dan anak, serta pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Pemerintah desa bersama tenaga kesehatan dari puskesmas dan kader posyandu secara rutin melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai pola makan bergizi, pemberian ASI eksklusif, serta pemberian MPASI yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, kampanye kebersihan lingkungan dan sanitasi juga dilakukan sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hera et al. (2023) yang menyatakan bahwa optimalisasi fungsi posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi gizi masyarakat. Namun, berbeda dengan kajian Hinonaung dan Manoppo (2024) yang menekankan edukasi kesehatan secara umum, praktik di Desa Teluk Sasah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif organisasi perempuan desa dan kader posyandu memperkuat efektivitas pendekatan promotif, khususnya dalam menjangkau keluarga dengan balita dan ibu hamil.

Penguatan peran kader posyandu dalam memantau tumbuh kembang anak juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Hasil ini memperkuat temuan Aulia dan Purnamawati (2025) yang menegaskan bahwa kader posyandu berfungsi tidak hanya sebagai pelaksana teknis program, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku gizi di tingkat keluarga dan komunitas.

2. Dimensi Preventif

Upaya preventif di Desa Teluk Sasah diarahkan pada pencegahan



munculnya kasus stunting baru melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik meliputi pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, suplementasi zat besi dan asam folat, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Sementara itu, intervensi gizi sensitif diwujudkan melalui penyediaan akses air bersih, perbaikan sanitasi lingkungan, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dasar.

Pendekatan ini sejalan dengan strategi nasional pencegahan stunting berbasis integrasi lintas sektor sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhani et al. (2025). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi lokal yang lebih kontekstual, yakni pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai sumber pangan bergizi seperti sayur, buah, dan ikan. Strategi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga.

Selain itu, pengawasan rutin terhadap status kesehatan ibu hamil dan balita melalui penimbangan di posyandu serta pemeriksaan kehamilan berkala menjadi bagian penting dari upaya preventif. Praktik ini mendukung temuan Siregar et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan intensif oleh kader posyandu berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan keluarga dalam memanfaatkan layanan kesehatan dan menerapkan perilaku gizi seimbang.

3. Dimensi Kuratif

Pendekatan kuratif difokuskan pada penanganan anak yang telah mengalami risiko atau gejala stunting. Pemerintah desa bekerja sama dengan tenaga kesehatan memberikan layanan pemeriksaan lanjutan, pemberian makanan tambahan bergizi tinggi, serta pemantauan pertumbuhan anak secara periodik melalui posyandu dan puskesmas. Anak dengan status gizi buruk atau sangat pendek mendapatkan perhatian khusus melalui pendampingan intensif.

Temuan ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2025) yang menekankan pentingnya kesinambungan intervensi kuratif yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan status gizi jangka pendek, tetapi juga pada perubahan pola asuh dan perilaku kesehatan keluarga. Kunjungan rumah yang dilakukan tenaga kesehatan di Desa Teluk Sasah terbukti efektif dalam memberikan edukasi langsung mengenai pengolahan makanan bergizi, praktik kebersihan, dan pola pengasuhan anak.

Pendekatan ini juga memperkuat temuan Wijanarko et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi gizi yang berkelanjutan dan berbasis konteks lokal

lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan gizi anak usia dini.

4. Dukungan Lintas Sektor dan Partisipasi Masyarakat

Keberhasilan penanganan stunting di Desa Teluk Sasah tidak terlepas dari sinergi lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, kader posyandu, dan partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah desa mengalokasikan dana desa untuk mendukung kegiatan gizi dan kesehatan, seperti pengadaan alat antropometri, perbaikan sarana posyandu, dan penyediaan makanan tambahan bagi kelompok rentan.

Temuan ini sejalan dengan Hera et al. (2023) dan Ramadhani et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh tata kelola kolaboratif dan keterlibatan aktor non-kesehatan. Keterlibatan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan di Desa Teluk Sasah turut memperkuat legitimasi program dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang mengombinasikan intervensi medis, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan pelayanan publik desa mampu membangun sistem penanganan stunting yang lebih berkelanjutan dan kontekstual.

PENUTUP

Kesimpulan

Penanganan stunting di Desa Teluk Sasah sudah dilaksanakan secara komprehensif yaitu melalui pendekatan promotif, preventif, dan kuratif. Namun hasil yang diperoleh masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari dimensi-dimensi penelitian seperti promotif, preventif, dan kuratif. Dimensi promotif yang dilakukan di Desa Teluk Sasah masih memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, kader kesehatan, dan pemerintah desa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan ibu dan anak. Keterlibatan tersebut dinilai masih kurang dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan ibu dan anak. Adapun pada Dimensi Preventif terlihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan masih kurang. Kegiatan kuratif memiliki peran penting dalam menangani anak-anak yang telah teridentifikasi mengalami stunting. Perawatan medis yang tepat, pemberian suplemen gizi, konsultasi gizi untuk orang tua, dan pemantauan berkelanjutan



dapat membantu memperbaiki status gizi anak dan memastikan mereka dapat pulih dari stunting. Keberhasilan kegiatan kuratif diukur dari perbaikan fisik anak, termasuk peningkatan berat badan dan tinggi badan, serta perbaikan status gizi mereka setelah perawatan. Namun, masih ada ditemukan balita stunting yang belum mengalami peningkatan berat badan dan tinggi badan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya penanganan Stunting di Desa Teluk Sasah yakni sebagai berikut:

- a. Perluasan penyuluhan melalui media sosial dan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat agar pengetahuan tentang gizi dan kesehatan lebih tersebar luas.
- b. Memberikan pelatihan kepada orang tua tentang pemantauan tumbuh kembang anak di rumah dan konsisten dalam pemberian suplemen gizi.
- c. Mengajak sektor pendidikan dan pertanian untuk meningkatkan akses terhadap bahan pangan bergizi dan pengetahuan tentang gizi.
- d. Memberikan pelatihan kepada tenaga medis tentang penanganan stunting yang holistik dan memperbaiki akses layanan kesehatan di desa.
- e. Membentuk tim pemantauan untuk mengevaluasi dampak program penanganan stunting secara berkala.
- f. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dengan melibatkan tokoh lokal dalam setiap langkah penanganan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, I. (2021). Collaborative Governance in Theory and Practice. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003185369>
- Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological model of stunting determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 224–234. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>
- Astikasari, N. D., & Sumardiyon. (2025). Posyandu cadres on capacity building: Prevent stunting by improving nutrition during the first 1000 days of life.

Journal of Global Research in Public Health, 8(1), 446.
<https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.446>

- Aulia, F. O., & Purnamawati, D. (2025). Kontribusi kader posyandu dalam intervensi stunting: kajian literatur 2023–2025. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 4(2), 155–168. <https://doi.org/10.35912/jimi.v4i2.4687>
- Bannink, D., & Trommel, W. (2021). Administrative Culture and Public Administration. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-66252-3>
- Beal, T., dkk. (2023). Child stunting in Southeast Asia: Strategic priorities for the next decade. *Maternal & Child Nutrition*, 19(S1). <https://doi.org/10.1111/mcn.13525>
- Bwalya, K. J. (2023). Public Service Delivery and Digital Society. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-28564-6>
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2022). The New Public Service: Serving, Not Steering (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003309628>
- Dewi, A., & Agustina, I. F. (2024). Uncovering stunting prevention through the important role of posyandu cadres. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(3). <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i3.1392>
- Fatma, F. G., Sardin, S., Marzuki, K., & Amir, R. (2025). Characteristic community empowerment transformation to prevent stunting. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 12(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.83546>
- Hera, A. G. M., Simanjorang, C., Angelina, G., Fitriani, M. A., Apriningsih, A., & Wasir, R. (2023). Efektivitas posyandu dalam penanganan dan pencegahan stunting: literature review. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 258–269. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.9982>
- Hinonaung, J. S. H., & Manoppo, E. J. (2024). Gambaran pencegahan stunting di Indonesia: studi literatur. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v9i1.15323>
- Luttrell, C., dkk. (2021). Empowerment in practice: From concepts to frameworks. *Development in Practice*, 31(7). <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.1911942>
- Madhan, N. N., & Purwanto, D. (2025). Upaya pencegahan stunting melalui community empowerment: Analisis GEMATI program. *Jurnal Sains & Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 21741. <https://doi.org/10.29103/jspm.v6i1.21741>



- Nurwijayanti, N., Widywati, A., & Fahrepi, R. (2025). Penanganan stunting melalui program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 5(3), 1–12. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v5i3.5778>
- Putri, W. P. H. (2023). The role of posyandu cadres in reducing stunting in the community. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3), 1117. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1117>
- Ramadhani, A., Untiami, N. N. A., Aulia, N., & Juliandari, A. (2025). Strategi Indonesia menuju nol stunting: integrasi intervensi spesifik dan sensitif. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 10(2), 2133. <https://doi.org/10.51933/health.v10i2.2133>
- Rinah, S. A., Utari, D. S., Mandala, E., Khairina, E., Karim, Z. A., & Nengsih, N. S. (2025). Evaluasi Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting oleh Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 254-267. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v7i1.324>
- Rospiati, R., Era, D. P., & Urnia, E. E. (2023). The effectiveness of posyandu cadre empowerment in enhancing posyandu cadre's knowledge as a stunting prevention effort. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*, 7(2A), 510. <https://doi.org/10.29082/IJNMS/2023/Vol7/Iss2A/510>
- Savitri, A. S., & Nurmandi, A. (2022). Community empowerment in reducing stunting: A systematic literature review. *Journal of Local Government Issues*, 5(1), 32-48. <https://doi.org/10.22219/vigilis.v5i1.20145>
- Siregar, N. A., Sari, W. A., Al Adawiyah, R., & Mukodri, D. M. L. (2024). Pendampingan kader posyandu dalam pencegahan stunting pada balita. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2226>
- Vaivada, T., dkk. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S-791S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Weningtyas, A., Ma'rufa, P. L., & Fauziah, D. (2023). The effect of short course interventions to improve knowledge of posyandu cadres in early detection of stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 18(3), 530–539. <https://doi.org/10.20473/ijph.v18i3.2023.530-539>
- Widodo, F. A. J., et al. (2025). Implementasi program pengabdian masyarakat melalui KKN kolaboratif dalam pencegahan dan penanganan stunting.



Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan, 3(3), 18–29.
<https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v3i3.225>

Wijanarko, T., Rastri, F. A., & Fitri, A. Z. (2024). Optimalisasi edukasi gizi untuk pencegahan stunting anak usia dini. *Journal Central Publisher*, 2(6), 449. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.449>

World Health Organization. (2023). Health promotion and community empowerment: Scaling up local action. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240071234>

World Health Organization. (2024). Global Nutrition Report: Action on Equity to End Malnutrition. WHO.

